

## **DINAMIKA MUALAF DALAM PROSES ASIMILASI DI LINGKUNGAN MINORITAS MUSLIM DI DENPASAR BALI (Komunitas Mualaf di Genta Mualaf Indonesia)**

**Novena Ade Fredyarini S**

Institut Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali

noveade@gmail.com

**Kusjuniati**

Institut Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali

kusyuniati60@gmail.com

**Abstract:** *Mualaf is someone who converts religion and needs guidance and guidance about Islam in a role of kaffah. The holistic aspect, Denpasar residents with a Hindu majority make limited space for movement and activities for Muslim citizens. During the pandemic, the existence of Mualaf community was seen in one of the Muallaf in Denpasar, namely GMI (Genta Mualaf Indonesia). Based on the process of activities carried out by GMI in Denpasar, it can be formulated in the focus of the research, namely how are the dynamics of Mualaf in the process of assimilation in the Muslim minority environment? The aim of knowing and explaining the process of assimilation of Mualaf to Islam at GMI Denpasar. This research uses qualitative research methods with descriptive qualitative and interpretive research types. The data collection technique was purposive sampling, namely members of the Denpasar GMI community. Through this research, it is possible that it can provide references and contributions to communities and other areas during the pandemic. As an effort to embrace and foster Mualaf to remain in existence in living a new life through religious moderation.*

**Keywords:** *Mualaf, Assimilation, Minority.*

### **PENDAHULUAN**

Pilihan manusia dalam melengkapi rohani merupakan hak perogratif masing-masing tanpa tekanan dan paksaan. Kebebasan beragama atau kepercayaan terdapat dalam dasar hukum Negara Indonesia yaitu pasal 28E ayat 1 dan 2 UUD 1945, dimana setiap rang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Tentunya kebebasan tersebut terdapat pembatas berdasarkan peraturan yang dibuat dan disepakati dalam kebijakan dan keputusan bersama menteri agama jaksa agung dan menteri dalam negeri

Sebagai warga negara yang bebas menentukan pilihan kepercayaan dalam perjalanan kehidupan menemukan ideologi dan pemikiran untuk memenuhi kebutuhan



rohani, sehingga memunculkan konversi bagi mereka yang ingin mendapatkan pencerahan, ketenangan, dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan ke depan. Cara pandang seseorang terhadap kepercayaan dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga dapat secara perlahan atau cepat terhadap perubahan pandangan agama selain itu dipengaruhi pula oleh lingkungan sekitar. Tentunya perubahan tersebut juga atas petunjuk dari Allah SWT. Latar belakang setiap orang melakukan konversi antara satu dengan lainnya tentu berbeda berdasarkan proses interaksi sosial yang mereka hadapi.

Konversi agama yang dilakukan oleh manusia, tentunya memerlukan pembinaan dan bimbingan untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan pada agama yang baru. Muallaf memerlukan bimbingan dan binaa setelah mengucapkan kalimat syahadat, harus melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam dengan melakukan solat lima waktu selain itu berupaya dengan berproses untuk melaksanakan rukun Islam. Tantangan dalam menjalankan kehidupan yang baru sangatlah rumit dan pengetahuan keislaman secara kaffah merupakan tanggungjawab bersama dalam menguatkan keimanan muallaf (Usman et al. 2015). Mengingat muallaf di Denpasar sebagian besar dari agama Hindu. Ragam konversi dari mereka sebagian besar karena mendapat pasangan beda agama sehingga mereka memutuskan untuk konversi. Muallaf tersebut tidak langsung menjalani kehidupan konversi dengan baik.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kementrian Agama Provinsi Bali (2022), jumlah umat beragama di Denpasar, tampak dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama Pada Masing-masing Agama di Kota Denpasar.

Hindu	Islam	Budha	Kristen/Katolik	Konghucu
675.724	152.12	14.869	45.428	212

Sumber: Badan Statistik Kemenag Provins Bali. 2018.

Menurut tabel di atas menunjukkan pemeluk agama Hindu adalah mayoritas warga Kota Denpasar, sedangkan warga yang beragama Islam sekitar 10% dari warga Kota Denpasar<sup>1</sup>. Lingkungan dengan mayoritas Hindu memerlukan loyalitas tinggi dalam beradaptasi pada lingkungan baru dalam menjalani proses konversi. Mengingat jumlah muallaf yang ada di Denpasar kian bertambah setiap tahunnya menurut informasi dari Mikail, pengurus komunitas Muallaf Centre Indonesia (MCI), bahwa setiap tahunnya ada sekitar 130 orang yang mengucapkan syahadat. Sebagian besar dari beragama Hindu<sup>2</sup>.

Perkembangan komunitas muallaf di Denpasar mulai terlihat dari beberapa informasi yang diperoleh, seperti yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

<sup>1</sup> <https://bali.bps.go.id/statistictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html>. Updated terakhir tahun 2018.

<sup>2</sup> Hasil wawancara oleh Mikail, pengurus MCI, tanggal 23 November 2021.



Tabel 2. Data Komunitas Mualaf di Kota Denpasar

No.	Nama Komunitas	Anggota	Pengurus	Keterangan
1.	Pengajian Annur	30 orang	Husnul Fahmi	Denpasar Barat
2.	Pengajian Asyifa	60 orang	H. Budi	Denpasar Barat dan Denpasar Timur
3.	Genta Mualaf Indonesia (GMI)	120 orang	Ustad Slamet Riyadi Pratama	Denpasar Selatan dan Negara
4.	Mualaf Center Indonesia	30 orang	Mikail	Denpasar Barat

Sumber: Data Observasi oleh Peneliti di Kota Denpasar. 2021.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan jumlah mualaf yang terdata selama masa pandemi. Sebelumnya jumlah mualaf yang aktif dalam komunitas tersebut lebih dari jumlah data yang terkumpul. Selain itu beberapa komunitas mualaf secara perlahan anggotanya mulai berpencar dan tidak aktif lagi. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama masa pandemi. Dimana sebagian besar dari anggota mualaf tersebut kembali ke kampung halaman mereka, karena sudah tidak bekerja lagi. Kehidupan perekonomian di Bali dipengaruhi oleh pariwisata. Hal ini yang membuat beberapa warga di Bali, khususnya di Denpasar terdampak pada sektor ekonomi.

Prosentase mualaf melakukan konversi, memiliki banyak faktor berdasarkan hasil wawancara dengan Mikail, pengurus MCI, beliau menyampaikan bahwa 70% konversi karena pernikahan, 20% konversi karena belajar sendiri memahami Islam, 10% konversi berdasarkan mimpi. Beliau mengetahui kisaran prosentasi tersebut karena MCI sering diminta untuk mengislamkan warga asing.

Masa pandemi memengaruhi kegiatan komunitas mualaf. Komunitas mualaf di Kota Denpasar yang berada di daerah Monang Maning dan Kampung Jawa tidak lagi aktif, mereka sebagian besar kembali ke kampung halaman, selain itu karena pandemic mereka mengikuti peraturan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), tidak melakukan pengajian ataupun perkumpulan. Komunitas mualaf As'Syifa belum melakukan pengajian rutin, masih sebatas permintaan dari anggota mualaf. Terkadang mereka melakukan pengajian melalui aplikasi zoom. Tetapi hal tersebut dirasa memberatkan anggota, karena terkendala dana *quota*. Komunitas Mualaf Center Indonesia (MCI) kegiatan rutin melakukan pengajian rutin sejak tahun 2019 dan saat pandemi hanya mengislamkan mualaf. Dengan jumlah mualaf pertahun 130 orang dari warga Negara Indonesia dan warga Negara<sup>3</sup>. Sedangkan komunitas Genta Mualaf Indonesia (GMI) selama pandemi vakum enam bulan, karena pengurus GMI terdampak covid 19, pada awal tahun 2020. Kemudian setelah enam bulan, kegiatan GMI kembali normal, seperti pengajian rutin setiap seminggu sekali, belajar Alquran setiap tiga kali seminggu.

<sup>3</sup> Hasil wawancara pengurus MCI, Mikail. Tanggal 23 November 2021.



Melihat fenomena yang terjadi selama pandemi dan kondisi mualaf yang telah konversi memerlukan bimbingan khusus dan penanganan dalam perjalanannya selama beradaptasi pada agama yang baru yaitu Islam. Mualaf belum mengenal Islam, sangat memerlukan pengetahuan tentang Islam dan proses adaptasi. Melalui penelitian ini, untuk mengetahui dinamika asimilasi mualaf di lingkungan minoritas muslim. Menghadapi perubahan memerlukan adaptasi interaksi sosial agar mualaf mampu melebur dan memahami Islam secara kaffah.

## DINAMIKA MUALAF DALAM PROSES ASIMILASI

- Mualaf yang telah konversi agama Islam, sangat membutuhkan pengetahuan agama Islam. tidak mudah dalam adaptasi pada agama baru dan terhadap keluarga, teman, serta lingkungan yang baru. Proses peleburan dalam interaksi sosial berperan penting dalam konversi. Tentunya penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan yaitu penelitian Burhanudin. 2012 Asimilasi Sosial Mualaf Tionghoa di Kec. Pontianak Barat Kota Pontianak”<sup>4</sup>. Melalui teori asimilasi sosial dan toleransi, menunjukkan kondisi sosial pada mualaf Tionghoa belum bisa meninggalkan budaya lama, kurang guru agama, sarana prasarana, kurang sosialisasi karena malu. Penelitian ini tidak mengupas tentang kegiatan yang dapat memotivasi mualaf, sehingga belum ditemukan solusi dalam interaksi sosial mualaf Tionghoa. Sedangkan dalam penelitian. Paramita. 2021. “Potret Mualaf Dalam Mempelajari Islam (Studi Kasus Lima Mualaf Di Denpasar Barat)”, dalam Jurnal Syntax Admiration, Univ Udayana<sup>5</sup>. Melalui teori konversi, motivasi, dan *stress adaptation growth* menghasilkan kemampuan adaptasi setiap mualaf berbeda. Mereka mendapat bimbingan yang baik dari pasangan dan perlu mendapat pembinaan mualaf. Dalam penelitian ini menggunakan teori motivasi dan *stress adaptation*, merupakan referensi teori dalam penelitian dinamika mualaf di Kota Denpasar. Penelitian ini tidak menjelaskan secara komprehensif kegiatan-kegiatan dan proses mualaf melakukan adaptasi. Inilah yang akan dikupas oleh peneliti dalam penelitian dinamika mualaf dalam proses asimilasi.

Untuk mendeskripsikan dengan interpretatif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan informan melalui *purposive sampling*, yaitu informan yang mengetahui data informasi dengan benar dan tidak dimanipulasi. Informan tersebut adalah pengurus komunitas mualaf di Kota Denpasar dan pembenaran data melalui *crosscheck* data dari para mualaf yang tergabung sebagai anggota mualaf di komunitas mualaf.

### Penyesuaian Mualaf dalam Lingkungan yang Baru

Seseorang yang melakukan konversi agama Islam belum mengetahui dan memahami agama Islam. Melihat faktor konversi sebagian besar karena pernikahan, sehingga mereka sangat awam dengan agama Islam. Mereka membutuhkan bimbingan dan

<sup>4</sup> Burhanudin. 2012. Asimilasi Sosial Mualaf Tionghoa di Kec. Pontianak Barat Kota Pontianak” Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIS-2012. Program Studi Ilmu Sosiologi.

<sup>5</sup> Paramita, C. 2021. Potret Mualaf Dalam Mempelajari Islam (Studi Kasus Lima Mualaf Di Denpasar Barat) Jurnal Syntax Admiration.Vol. 2 No. 4 April 2021.



binaan, terutama dari pasangan dan keluarga terdekat dari pasangan. Seorang muallaf masih belum mengerti apa itu Islam dan masih terdapat keraguan terhadap agama yang baru yaitu Islam dengan atauran dan larangan sesuai Alquran dan hadist. dengan agama yang baru dan budaya baru, muallaf perlu adaptasi dan memerlukan waktu dalam mempelajari dan menerapkan di kehidupan yang baru.

Muallaf dalam melakukan konversi memerlukan adaptasi dalam peleburan pada lingkungan baru sebagai proses asimilasi. Menurut Soekanto (1990) asimilasi merupakan prses sosial dalam upaya mengatasi perbedaan pada sekelompok orang atau individu dalam sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan bersama<sup>6</sup>. Demikian halnya yang diungkapkan oleh Bungin (2006), dinamika sosial merupakan perubahan sosial yang dialami, akan mengubah kehidupan baik unsur budaya dan sistem sosial<sup>7</sup>. Berry (dalam Utami. 2015), asimilasi adalah ketika manusia kehilangan identitas asli dan mendapatkan identitas baru dalam adaptasi<sup>8</sup>. Manusia yang melakukan adaptasi memerlukan kontak antara satu dengan lainnya sehingga terbentuk budaya baru dan secara perlahan meninggalkan budaya lama.

Tentunya asimilasi yang dilakukan muallaf memerlukan bantuan dari berbagai pihak khususnya di bidang agama. Sebagian besar masih dibimbing oleh pasangan mereka ada pula yang tidak dibimbing, tetapi diminta untuk mencari dan belajar sendiri ada pula pasangan mereka yang tidak menjalankan agama Islam dengan benar seperti meninggalkan solat lima waktu. Peristiwa tersebut sering diketahui oleh Elvy bagaimana muallaf yang tidak dapat menjalankan ibadahnya dengan benar dan sangat kurang pengetahuan Islam. Menuru Elvy bahwa ada tetangga beliau yang mengeluh tidak dapat membaca alquran dan mengenal Islam sejak masuk Islam selama tiga tahun. Melihat kondisi tersebut, terketuk hati Elvy bersama suami untuk membimbing tetangga tersebut. Mereka membimbing diawali dengan bacaan solat. dengan niatan membantu muallaf, sampai akhirnya membentuk muallaf center pada tahun 2012 dengan nama Muallaf Center Indonesia. Lokasi bertempat di kontrakan rumah Elvy. Pada saat itu jumlah muallaf 6 orang. Mereka belajar mengaji dan agama Islam, dengan bimbingan Elvy dan Selamat, suami dari Elvy.

Hingga sekarang komunitas GMI berkembang dan anggota muallaf telah berjumlah 170 orang. Tetapi selama pandemi menjadi berkurang karena mereka kembali ke kampung halaman dan kesulitan perekonomian. Saat ini yang mengikuti kegiatan rutin di GMI sekitar 70 orang. Tetapi di setiap pertemuan di pengajian ataupun kegiatan-kegiatan yang diadakan di komunitas tersebut, jumlah kehadiran dibatasi 30 orang, karena masa pandemi.

Fasilitas yang diberikan oleh komunitas GMI memberikan motivasi dan semangat muallaf untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang diprakarsai oleh pengurus GMI, dihadiri lebih dari jumlah yang ditentukan. Mereka membutuhkan pengetahuan dan pemahaman agama Islam secara kaffah. Kehadiran

<sup>6</sup> Soekanto, Soerjono. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>7</sup> Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Diskursus eknologi Di Masyarakat). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

<sup>8</sup> Utami, Lusia S.S. 2015. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya". Jurnal Komunikasi ISSN 2085-1979. Vol. 7, No. 2, Desember 2015, Hal 180 – 197.



mualaf dipengaruhi karena sebagian besar mualaf berasal dari Bali. Sehingga mereka merasa nyaman dengan kerabat yang dahulunya berasal dari agama Hindu. Seperti yang disampaikan oleh Luki dari Tabanan, setelah memeluk agama Islam, belajar ngaji di tempat penguasaan umum dan di lingkungan beda budaya sehingga Luki merasa minder, walaupun selama konversi tidak mengalami pertentangan. Kemudian beliau mengikuti komunitas GMI dan bertemu/berkumpul dengan latar belakang budaya yang sama<sup>9</sup>. Ungkapan Luki merupakan bagian dari permasalahan dari proses asimilasi, karena dirasakan juga oleh komunitas mualaf Tionghoa, dalam penelitian sebelumnya. Dengan latar belakang budaya yang berbeda menyebabkan perasaan tidak nyaman dan pola pikir serta perilaku berpengaruh dalam adaptasi, terdapat perasaan minder dan malu.

### **Moderat dan Humanis Melalui Moderasi Beragama**

Orang yang melakukan konversi agama Islam, tentunya belum mengetahui aturan dan akidah keislaman dengan benar. Mereka harus menunaikan kewajiban dengan melaksanakan solat lima waktu. Mereka membutuhkan pengetahuan dan tata cara melakukan solat dengan benar. Inilah tugas dan tanggungjawab bagi umat Islam sekitarnya dalam memberikan pengertian dan pemahaman pada mereka. Selain itu mereka juga belum mengetahui bagaimana melaksanakan puasa dan beramal seperti, sedekah jariyah dan wakaf, serta infak. Masih banyak lagi dalam memahami aturan-aturan bentuk pemahaman pada fikih dalam kehidupan sehari-hari, serta mempelajari alquran dengan membaca dan memahami kandungan dalam Alquran. Pentingnya peran pasangan dan keluarga terdekat yang membimbing dan membina mualaf tersebut.

Menurut Kholis. 2017, moderasi beragama merupakan ide moderat yang humanis dan memiliki nilai-nilai moral dalam berinteraksi sosial baik keagamaan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan non muslim, sehingga tidak membedakan ras dan golongan. Melalui moderasi beragama membantu mualaf dalam mempelajari Islam. Nur Kholis merujuk pada pendapat Husin Mansur al Hallad, bahwa melalui moderasi beragama dapat menyesuaikan aturan budaya dan adat istiadat terhadap perkembangan zaman secara bertahap untuk kehidupan yang harmonis<sup>10</sup>.

Mualaf yang berasal dari agama Hindu masih melekat pola budaya sebelumnya, proses adaptasi dalam perubahan terhadap konversi adalah model penguatan dalam memahami agama Islam tanpa memihak golongan manapun. Pada penerapan pola moderasi agama di kehidupan sehari-hari tentunya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kemajemukan memerlukan sistem pengajaran agama yang komprehensif, secara luwes dan dengan menggunakan akal serta tetap berpedoman pada Alquran dan<sup>11</sup> hadist<sup>12</sup>

. Seorang mualaf dari agama Hindu, memiliki keluarga besar dengan adat istiadat yang berbeda, akan sulit menerima budaya baru dalam menjalani kehidupan berdampingan. Seperti yang dialami oleh Luki, dalam interaksi dengan keluarga di kampung, yaitu Tabanan. Pada saat keluarga besar melaksanakan upacara adat, Yuki

<sup>9</sup> Hasil wawancara Luki, anggota mualaf di GMI Kota Denpasar. Tanggal 26 November 2021.

<sup>10</sup> Nur Kholis, "Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama", Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol.01, No.02 (Oktober 2017), 166-180

<sup>11</sup> Hasil wawancara oleh Yuki, anggota komunitas GMI di Kota Denpasar. Tanggal 10 Desember 2021.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama RI: 2012



sekeluarga kesulitan dengan makanan atau hidangan yang disuguhkan. Posisi Yuki yang telah beragama Islam, harus bersikap toleran dan berusaha tidak menyakiti perasaan orangtua dan kerabat. Selain itu, kesulitan untuk melaksanakan solat, karena di Tabanan jarang ada masjid dan lokasinya jauh dari rumah Yuki yang terletak di desa. Kondisi ini mengharuskan Yuki untuk belajar terhadap perbedaan keyakinan. Sehubungan dengan makanan yang halal Yuki membawa makanan dari rumah, sehingga tetap menjaga kehalalan. Selain itu membersihkan ruangan yang akan digunakan untuk solat. Tindakan tersebut dilakukan tidak menyinggung keluarga. Yuki masih mengikuti kegiatan keluarga pada upacara yang dilakukan di rumah orang tua. Yuki membantu orang tua menyiapkan elemen-elemen upacara. Harapan yuki agar orang tuanya menerima Yuki yang telah beragama Islam. Kesan orang tua dan kerabat Yuki tidak membuat Yuki dikucilkan, Yuki diterima baik dengan agama yang baru. Perilaku Yuki dalam menghadapi orang tua dan kerabat dapat dijadikan contoh pada anggota mualaf lainnya dalam berinteraksi sosial di kampung halaman yang beragama Hindu. Yuki telah menyampaikan penerapan tersebut pada saat *talk show* yang diselenggarakan oleh komunitas GMI di Kota Denpasar. *Talk show* tersebut bertemakan "Kupas Tuntas Kriteria Hallal Food Bagi Muslim," oleh dosen FISIP Universitas Udayana. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha bahwa seorang mualaf dari Bali, memiliki kerabat yang konversi Islam, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan keluarga.

Kebiasaan yang mereka lakukan dalam keluarga, tentunya berpengaruh di kehidupan mereka selanjutnya. Terdapat batasan-batasan yang terikat oleh akidah Islam. Hal tersebut dikatakan juga sebagai peralihan tradisional (*traditional transition*), dimana perubahan seseorang ke dalam tradisi cara pandang, sistem ritual, dan kehidupan kompleks dalam hubungan lintas budaya<sup>13</sup>. Seperti penelitian yang dilakukan pada komunitas Tionghoa, mualaf mengalami kesulitan dalam memahami dan berbaur setelah melakukan konversi agama Islam. Tantangan menghadapi budaya baru dan interaksi sosial pada lingkungan baru. Melalui moderasi beragama merupakan model upaya penguatan dalam membantu mualaf beradaptasi pada lingkungan baru dan melebur pada budaya baru sesuai akidah agama Islam.

### **Dependensi Pengetahuan Keagamaan oleh Mualaf Kota Denpasar**

Mualaf yang baru memeluk agama Islam, membutuhkan pengetahuan agama Islam dengan benar, dan keinginan untuk meyakini agama merupakan motif utama dalam memeluk agama baru. Dengan beragama manusia memiliki arah dan tujuan dalam hidup, sehingga pola perilaku sesuai dengan kaidah agama sebagai pedoman hidup. Seorang mualaf akan tergantung dengan pengetahuan tentang Islam. mereka mulai mencari dan mengikuti pengetahuan Islam melalui pasangan, orang terdekat, dan kerabat baru di lingkungan baru.

Dependensi adalah ketergantungan, sedangkan dependensi beragama adalah ketergantungan terhadap pengetahuan keagamaan (Fredyarini S, AN. 2021). Seseorang yang belum mengenal dan mengetahui Islam, memicu keinginan terhadap keyakinan yang dianut. Sehingga mereka mengikuti pengajian dan belajar Alquran. Dengan informasi

<sup>13</sup> Rambo R. Lewis. Understanding Religious Conversion. London: Yale University Press. 1993. Hlm 2-3



minim, mereka datang ke pengajian umum, sehingga mereka sulit memahami Islam. Seperti yang dialami oleh Nyoman dari Bangli. Nyoman merasa tidak nyaman dan minder di lingkungan pengajian umum. Nyoman kesulitan memahami kajian yang diikuti di pengajian tersebut. Keingintahuan Nyoman terhadap pengetahuan Islam, dia mencari informasi pengajian untuk pemula. Akhirnya Nyoman mendapat info, bahwa di GMI adalah komunitas mualaf di Kota Denpasar. Nyoman telah merasakan perubahan secara perlahan dalam mempelajari Islam dan berkeinginan belajar mengaji. Hal ini dipicu karena anak dari Nyoman membutuhkan bimbingan orangtua dalam pengetahuan agama Islam. Ketergantungan agama yang dialami oleh Nyoman, di dapatkan di GMI. Ternyata di komunitas tersebut Nyoman bertemu dengan kerabat dari kampung halaman dan sebagian besar anggota komunitas adalah orang Bali dari agama Hindu. Tanpa terasa Nyoman telah bergabung dengan GMI selama 15 tahun dan dapat mengaji dengan lancar<sup>14</sup>.

Ketergantungan beragama juga dialami oleh Luki dari Tabanan, beliau belajar tentang Islam di lingkungan msuhola dan masjid sekitar rumah. Yuki malu untuk bertanya di saat pegajian. Akhirnya menemukan komunitas mualaf di GMI, dan ternyata anggota GMI banyak yang dari Bali dan sebelumnya beragama Hindu. Luki merasakan keberuntungan bertemu dengan sesama kerabat dari kampung. Luki membutuhkan pengetahuan Islam untuk mengajari anaknya yang mendapat pendidikan agama Islam di sekolah. Yuki merasa bangga dapat membantu anaknya. Hal ini yang memicu Yuki untuk mengetahui agama Islam. Demikian pula hasil penelitian Paramitha tentang lima mualaf, berusaha mencari yayasan atau komunitas mualaf untuk belajar tentang Islam. Semangat belajar mualaf untuk pengetahuan agama sangat tinggi.

Ketergantungan beragama merupakan keinginan mualaf dalam penguatan keagamaan sehingga mereka mampu berinteraksi sosial di kehidupan sehari-hari sesuai dengan akidah agama Islam. Sebagai contoh mualaf harus mengetahui solat lima waktu, aturan dan larangan dalam melakukan solat, aturan solat sunah, cara berwudhu yang benar, rukun iman, dan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan akidah agama Islam. Dengan mengikuti kegiatan rutin pengajian, diskusi atau obrolan ringan di komunitas mualaf dapat membantu mualaf dalam pengetahuan agama Islam. Proses belajar membutuhkan ketekunan dan keseriusan dan dilakukan secara berulang. Melakukan proses belajar harus secara utuh, supaya pengetahuan yang dipelajari mendapatkan hasil yang diharapkan dan tidak setengah-setengah. Memahami Islam dengan sungguh-sungguh dan motivasi yang kuat mampu membentuk keimanan seseorang mencerminkan Islam secara kaffah.

### Manajemen Dakwah Melalui Kegiatan Terprogram

Seorang mualaf yang membutuhkan pengetahuan Islam dan tergantung dalam agama memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Mualaf di Denpasar, melalui GMI, pada masa pandemi, tetap aktif melaksanakan kegiatan keagamaan dan mampu memenuhi kebutuhan mualaf. Pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus untuk mengembangkan komunitas melalui manajemen yang terorganisir. Ditunjukkan dengan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara oleh Nyoman. Tanggal 12 November 2021.





kegiatan-kegiatan rutin setiap minggunya. Menurut Rosyat Shaleh. 177. Manajemen dakwah merupakan pengelolaan dengan mengedepankan ajakan agar komunitas mampu menjalankan kebajikan sesuai dengan akidah dan syariat Islam. pengelolaan dengan mengedepankan ajakan ini fokus pada dakwah yang disampaikan melalui ceramah dan diskusi aktif. Kegiatan yang dilaksanakan oleh GMI dengan pendekatan komunikasi persuasif dan budaya.

Elvy, pengurus GMI menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan selama pandemi tetap berjalan rutin, dengan membatasi jumlah anggota mualaf yang hadir. Peserta mualaf ini datang dari berbagai daerah di Wilayah Denpasar, termasuk Badung. Mereka sangat antusias untuk hadir karena kegiatan yang dilaksanakan oleh GMI setiap minggu selalu berbeda kemasan. Hal tersebut yang membuat anggota mualaf tidak merasa jenuh. Pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus GMI, secara transparan, karena dana untuk kegiatan adalah dari anggota mualaf itu sendiri, mereka dengan suka rela membawa kue dan minuman ringan pada saat kegiatan dakwah.

Kegiatan mingguan yang dilakukan salah satunya adalah bincang santai bersama narasumber dari Universitas Udayana, fakultas pertanian tentang makanan halal. Anggota mualaf yang memiliki rejeki lebih datang membawa kue-kue untuk anggota yang hadir. Selama narasumber memberikan materi, direkam oleh bagian media untuk dipublish di *youtube*. Pengurus dari komunitas merekam kegiatan mualaf tersebut. Alat rekam, lampu-lampu dan alat yang digunakan untuk kegiatan *publish* melalui media sosial adalah swadaya bersama antar anggota mualaf dan sumbangan dari Kementrian Agama Provinsi Bali. Dengan alat-alat yang lengkap GMI selalu memposting hasil kegiatan dan di publish di media sosial dan anggota mualaf. Selain para mualaf, GMI juga mengadakan pengajian bagi bapak-bapak, pasangan dari anggota mualaf. Pengajian untuk bapak-bapak diadakan setiap dua minggu sekali.

Komunitas GMI dalam melaksanakan kegiatan dikemas dengan berbagai macam teknis, agar anggota mualaf tidak merasa jenuh. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas GMI dijelaskan di bawah ini.

- a. Diawali dengan menyebar brosur, saat komunitas ini baru dibentuk pada tahun 2012. Seorang mualaf yang bernama Ayu, mengetahui GMI dari brosur yang dibagikan di Masjid Sudirman, Denpasar. Ayu seorang mualaf setelah memeluk agama Islam mengikuti pengajian di Masjid Sudirman. Ayu merasa tidak nyaman dan minder dengan anggota pengajian yang sudah menguasai agama Islam sejak dini. Ayu merasa bersyukur setelah menemukan komunitas mualaf, secara rutin dan tekun mengikuti kegiatan mualaf di GMI. Saat ini Ayu telah fasih membaca Alquran dan mengajar mengaji pada anak-anak di tempat Ayu mengajar<sup>15</sup>.
- b. Kegiatan mingguan adalah BaCaQu (membaca alquran), yang dilaksanakan adalah mengaji, belajar membaca alquran. Jadwal BaCaQu, setiap hari Rabu dan Jumat. Hari dibedakan untuk yang belum lancar membaca alquran, untuk memudahkan pengajar dalam membimbing mualaf. Jumlah peserta belajar membaca alquran dibatasi yaitu 12 orang, selama masa pandemi. Ustad yang membimbing adalah pengurus GMI. Menurut Elvy, sebagian besar anggota komunitas GMI sudah fasih

<sup>15</sup> Hasil wawancara oleh Ayu, tanggal 10 November 2021.



- membaca Alquran. Selain itu ada beberapa anggota baru dari muallaf yang bergabung.
- c. Setiap hari minggu pagi mengadakan kajian Islam dengan agenda ceramah, diskusi, *talk show*, *demo*, *public speaking*, wisata religi, *megibung*<sup>16</sup>. Agenda tersebut diadakan secara bergantian, agar para muallaf tidak merasa jenuh dan materi yang disampaikan dapat dipahami. Selain itu mereka dapat bertukar cerita dan pengalaman dalam menghadapi kehidupan sehari-hari mereka dengan keluarga mereka yang non muslim. Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti saat mengikuti pengajian tersebut, tampak para muallaf saling memberikan informasi pengalaman mereka dalam menghadapi keluarga mereka di kehidupan sehari-hari, karena ada peristiwa yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh dalam menghadapi keluarga yang melaksanakan upacara agama Hindu, salah satu elemen upacara adalah menggunakan daging babi. Mereka mensiasati dengan membawa makanan dari rumah atau mencuci perabotan yang akan dipakai untuk memasak. Ada juga yang membawa alat masak sendiri. Tetapi bagi keluarga muallaf yang sudah mengerti, akan menyediakan makanan melalui katering halal. Demikian pula dengan mengolah daging ayam dengan halal. Para muallaf secara perlahan mulai belajar akidah agama Islam, dan mereka di komunitas GMI saling memberikan solusi dari pengalaman mereka. Agenda yang berbeda memudahkan mereka mengenal Islam dengan baik, dan mereka seperti saudara dalam kegiatan tersebut, hal tersebut karena sebagian besar dari mereka memiliki kesamaan budaya.
  - d. Program menyisihkan koin. Program ini untuk membiasakan menabung dengan mengumpulkan koin-koin, apabila dirasakan cukup banyak disetorkan ke GMI. Keinginan dari pengurus, melalui koin-koin tersebut dapat membantu untuk membeli tanah, pengembangan lahan GMI. Namun pada saat pandemi, hasil dari koin tersebut untuk kebutuhan anggota muallaf, seperti membantu membayarkan biaya sekolah bagi yang tidak mampu. Serta membantu untuk memberikan sembako bagi yang membutuhkan. Ternyata gerakan ini tidak diikuti oleh muallaf, tetapi anak-anak juga ikut mengumpulkan koin. Contoh menabung yang disarankan oleh pengurus GMI, menjadi contoh bagi lingkungan sekitar, khususnya keluarga muallaf.
  - e. Program sebar berkah, program ini dikhususkan untuk muallaf, tetapi bila ada yang membutuhkan, diperbolehkan untuk membeli dengan harga murah. Sebar berkah ini adalah cara mudah untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan dalam pengelolaan komunitas GMI. Pengurus menghimbau pada anggota untuk bersedekah sandang seperti pakaian, sprei, korden, jilbab, dan peralatan dapur yang masih layak pakai. Kemudian barang-barang tersebut dibeli dengan harga antara Rp. 1000-Rp.5000 rupiah. Program ini membantu bagi yang kurang mampu sebagai bukti pada salah satu kegiatan sebar berkah yang dilaksanakan,

<sup>16</sup> Megibung adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang untuk duduk makan bersama dan saling berdiskusi dan berbagi pendapat. Budaya megibung berasal dari Karangasem, sering dilakukan oleh warga dengan banyak orang. Tujuannya untuk mengakrabkan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Megibung>). Diakses tanggal 27 Maret 2022.



- mendapatkan dana sekitar Rp. 500.000 rupiah. Sebar berkah ini tidak berkala dalam pelaksanaannya. Tergantung dari jumlah barang yang terkumpul.
- f. Program semilan, yaitu minyak jelantah. Program ini, mengumpulkan minyak jelantah dari kalangan anggota GMI dan dana yang dikumpulkan untuk kebutuhan anggota GMI. Menurut Elvy, minyak jelantah ini diberikan pada pengolah minyak jelantah yang muslim, dikuatirkan akan tercampur dengan minyak yang digunakan untuk makanan yang tidak sesuai dengan akidah agama Islam.
  - g. Mengadakan program *postcase* di *youtube*. Program ini terlaksana saat pandemi, untuk mengatasi kebutuhan siraman rohani dan pengalaman para mualaf yang ada di GMI bagi mualaf.

Kegiatan-kegiatan di GMI memotivasi para anggota dan dapat mengajak mualaf di beberapa kabupaten untuk ikut berkumpul dan berpartisipasi pada kegiatan GMI. Program tersebut, mampu meningkatkan jumlah anggota mualaf, dimana antar anggota saling menginformasikan keberadaan GMI bagi kerabat dan kenalan untuk mendapatkan pengetahuan agama Islam di GMI. Anggota GMI saat ini mencapai 200 orang, mereka berasal dari seluruh kabupaten yang ada di Bali.

Kegiatan yang menarik bagi mualaf adalah pada saat *megibung*. Setelah selesai mengikuti kajian Islam, mereka mengadakan *megibung*. Anggota mualaf membawa kebutuhan *megibung*, seperti daun pisang, nasi, lauk pauk, urap-urap, dan air mineral. Mereka tidak keberatan membawa kebutuhan *megibung* tersebut. Pada saat *megibung*, keakraban terjalin dan mereka saling bercerita pengalaman. Pada moment tersebut kebutuhan informasi dalam perilaku dan pemikiran sesuai dengan akidah agama terbentuk dan terpola dengan sendirinya. Sehingga penguatan agama Islam secara perlahan mulai tertanam.

Melalui kegiatan yang sering diadakan di GMI, membentuk karakter mualaf menjadi percaya diri dan mampu menunjukkan hasil mereka belajar di GMI. Pada saat kegiatan kajian Islam dengan program seminar, *talk show*, *public speaking*, dan ceramah untuk MC dan pembaca Alquran sudah dilakukan oleh anggota mualaf secara bergantian. Pengurus berharap, semua anggota mualaf mampu tampil dan berani atau siap mental untuk bergabung dengan pengajian lain. Pengurus menyarakna untuk anggota mualaf mengikuti pengajian atau pertemuan di bidang agama di luar komunitas GMI, agar kaya pengetahuan Islam dan mampu menerapkan di lingkungan masyarakat luas.

## KESIMPULAN

Seseorang yang melakukan konversi agama Islam, masih belum mengetahui aturan dan tata cara agama Islam. bagai kertas kosong yang harus diisi dengan pena yang benar dan sesuai dengan kaidah agama Islam. sebagian besar mualaf di Kota Denpasar melakukan konversi karena perkawinan dan berasal dari budaya setempat, yaitu Bali dan beragama Hindu. Komunitas GMI di Kota Denpasar aktif mengadakan kegiatan, sehingga mampu membantu proses asimilasi bagi mualaf untuk beradaptasi dengan agama baru, Islam.



Proses asimilasi dalam membentuk budaya baru dengan meninggalkan budaya lama, secara perlahan dirasakan oleh anggota komunitas GMI, melalui adatasi, yaitu penyesuaian dengan lingkungan baru; melebur dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan moderasi beragama; keinginan mualaf untuk mendalami Islam secara kaffah karena terbentuknya dependensi beragama dalam diri mualaf; manajemen dakwah yang dilakukan oleh pengurus GMI, untuk memotivasi mualaf agar stimulus yang diberikan mendapat respon aktif, sehingga tujuan terbentuknya komunitas GMI tercapai.

Seorang mualaf melalui proses asimilasi mampu menjalankan agama Islam dengan niat dan totalitas memahami agama Islam dan mampu berinteraksi sosial dan dapat diterima baik pada lingkungan sebelum beragama Islam, serta percaya diri bergabung dengan komunitas muslim lainnya di luar komunitas mualaf.

Kegiatan yang dilakukan oleh GMI melalui pendekatan moderasi beragama, sebagai jembatan dalam mengenalkan Islam. Melalui nilai-nilai budaya merupakan jalan tengah untuk mendalami pengetahuan agama Islam. Sebagian besar anggota komunitas berasal dari agama Hindu dan memiliki kesamaan budaya, sehingga dalam beradaptasi memahami agama terdapat kesamaan karakter, sehingga memiliki perasaan nyaman dalam belajar agama dan tidak minder ataupun malu.

Program GMI dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lainnya dalam manajemen lembaga dakwah sehingga dapat berkembang dan terus berproses untuk kemaslahatan umat. Harapan dari pengurus GMI, anggota komunitas GMI dapat dikatakan bukan sebagai mualaf, karena kemampuan mereka terhadap agama Islam cukup memuaskan dan dalam kesehariannya mampu melebur pada masyarakat muslim lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berry, John W. (2003). "Conceptual Approaches to Acculturation" dalam *Acculturation: Advances in Theory, Measurement and Applied Research*, ed. Kevin M. Chun, Pamela B. Organista, and Gerardo Marín (pp. 17-37). Washington, DC: American Psychological Association.
- Berry, John W. (2006). "Acculturative Stress" dalam *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, ed. Paul T. P. Wong and Lillian C. J. Wong (pp. 287-298). New York: Springer.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Diskursus Eknologi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Burhanudin. 2012. "Asimilasi Sosial Mualaf Tionghoa di Kec. Pontianak Barat Kota Pontianak" *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIS-2012*. Program Studi Ilmu Sosiologi.
- Fredyarini S, AN. 2021. "Pendampingan Penguatan Pemahaman Keagamaan Dan Moderasi Kehidupan Beragama Komunitas Mualaf Di Kota Denpasar". Laporan Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Inovatif Berbasis Moderasi Beragama. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Nur Kolis, "Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.01, No.02 (Oktober 2017), 166-180



- Paramita, C. 2021. Potret Mualaf Dalam Mempelajari Islam (Studi Kasus Lima Mualaf Di Denpasar Barat) Jurnal Syntax Admiration.Vol. 2 No. 4 April 2021.
- Rambo R. Lewis. 1993. *Understanding Religious Conversion*. London: Yale University Press.
- Shaleh, R. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Penyusun Tafsir Al-Qur`an Tematik Kementrian Agama RI. 2012.
- Utami, Lusiana S.S. 2015. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya". Jurnal Komunikasi ISSN 2085-1979. Vol. 7, No. 2. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.
- [https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html](https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html). Updated terakhir tahun 2018. Diakses 12 Januari 2022.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Megibung>. Diakses tanggal 27 Maret 2022

